

Metodologi Penelitian dan Etika Keguruan

Diva Trisna Hartaty¹⁾, Hadi Gunawan²⁾

¹² Institut Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai

e-mail Correspondent: hartatydivatrisna@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Research methodology and teaching ethics are two important elements that complement each other in the context of education. Research conducted by teachers not only refers to strict scientific procedures, but must also pay attention to ethical aspects in teaching. This study aims to determine how research methodology and teaching ethics are. This study uses literature studies as the main method, where various relevant literature on educational research methodology and teaching ethics. The results of this study are that research methodology in education and teaching ethics are interrelated in creating an effective and meaningful learning process. The research methodology used in education must be chosen by considering the objectives and context of the research, while teaching ethics becomes the moral foundation for teachers in carrying out their duties. Teachers who adhere to the principles of teaching ethics can create a fair, inclusive learning environment that supports the development of student character

Keywords:

Methodology, Research, Ethics, Teaching

Abstrak.

Metodologi penelitian dan etika keguruan merupakan dua elemen penting yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengacu pada prosedur ilmiah yang ketat, tetapi juga harus memperhatikan aspek etika dalam pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metodologi penelitian dan etika keguruan. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode utama, di mana berbagai literatur yang relevan tentang metodologi penelitian pendidikan dan etika keguruan. Adapun hasil penelitian ini adalah metodologi penelitian dalam pendidikan dan etika keguruan saling terkait dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Metodologi penelitian yang digunakan dalam pendidikan harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan dan konteks penelitian, sementara etika keguruan menjadi landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang berpegang pada prinsip-prinsip etika keguruan dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa

Kata kunci:

Metodologi, Penelitian, Etika, Keguruan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju ini, pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan etika peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang kuat, baik dari segi akademis maupun moral.

Oleh karena itu, dua aspek fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari profesi guru adalah metodologi penelitian dan etika keguruan (Gussevi & Muhfi, 2021).

Metodologi penelitian dalam konteks pendidikan menjadi landasan bagi para pendidik untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, guru dapat memahami lebih dalam tentang cara siswa belajar, kesulitan yang mereka hadapi, serta strategi pengajaran yang paling efektif untuk diterapkan di dalam kelas. Penelitian pendidikan tidak hanya membantu guru dalam menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik, tetapi juga mendorong inovasi dan pembaruan dalam dunia pendidikan secara keseluruhan (Murtafiah, 2022).

Sementara itu, etika keguruan menjadi panduan moral dan profesional yang harus dipegang teguh oleh setiap guru. Etika ini mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab moral terhadap peserta didik, penghargaan terhadap hak-hak siswa, dan komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus memastikan bahwa semua tindakan yang mereka ambil selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku.

Hubungan antara metodologi penelitian dan etika keguruan sangat erat dan saling melengkapi. Di satu sisi, metodologi penelitian memberikan guru alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara di sisi lain, etika keguruan memastikan bahwa semua proses penelitian dan praktik pengajaran dilakukan dengan mempertimbangkan aspek moral dan tanggung jawab sosial. Penelitian yang melibatkan peserta didik, misalnya, harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan privasi, kerahasiaan, serta persetujuan yang diperoleh dari semua pihak yang terlibat (Muh. Fitrah, 2017).

Penelitian dalam bidang pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu cara terbaik untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran. Melalui penelitian, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang mereka gunakan dan membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah tentang strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian yang baik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan belajar yang dihadapi siswa atau kurangnya motivasi dalam belajar, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah keragaman dalam cara siswa belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan metode pengajaran yang efektif bagi satu kelompok siswa mungkin tidak efektif bagi kelompok yang lain. Di sinilah peran metodologi penelitian sangat penting (Andajani, 2022). Dengan menggunakan pendekatan penelitian yang tepat, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dan menemukan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Misalnya, penelitian dapat membantu guru untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran atau bagaimana strategi kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Metodologi penelitian juga memungkinkan guru untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih personal. Penelitian tindakan, misalnya, adalah salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan untuk membantu guru mengidentifikasi masalah spesifik di kelas mereka dan membuat perbaikan yang segera. Dalam penelitian tindakan, guru secara aktif terlibat dalam proses penelitian dan pengembangan solusi berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengalaman sehari-hari di kelas. Ini menjadikan penelitian tindakan sebagai alat yang sangat praktis untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Herawati Susilo, 2011).

Lebih dari itu, penelitian pendidikan juga berperan dalam menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Guru yang terlibat dalam penelitian dapat menemukan dan mengembangkan metode pengajaran baru yang lebih efektif. Sebagai contoh, munculnya metode pengajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah adalah hasil dari penelitian yang dilakukan untuk memahami cara-cara baru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa di kelas tersebut, tetapi juga dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dan bahkan menjadi model pengajaran baru di tingkat nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode utama, di mana berbagai literatur yang relevan tentang metodologi penelitian pendidikan dan etika keguruan dianalisis (Stocks, 2021). Langkah-langkah dalam studi literatur ini meliputi:

1) Identifikasi Sumber

Literasi yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian dari berbagai database akademik yang relevan dengan metodologi penelitian pendidikan dan etika keguruan.

2) Kriteria Seleksi

Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi, kekinian, dan kontribusi terhadap topik penelitian. Sumber yang membahas secara mendalam aspek metodologi penelitian pendidikan dan prinsip etika keguruan diprioritaskan.

3) Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta kaitan antara metodologi penelitian dan etika keguruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metodologi Penelitian dalam Pendidikan

Metodologi penelitian dalam pendidikan adalah disiplin yang sangat penting karena memungkinkan para pendidik untuk memahami, mengevaluasi, dan meningkatkan proses pembelajaran. Setiap metodologi yang digunakan dalam penelitian pendidikan memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian (Rosni, 2021). Dalam pembahasan ini, kita akan membahas lebih rinci tentang beberapa pendekatan metodologi penelitian dalam pendidikan, termasuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran (*mixed methods*). Selain itu, akan dijelaskan penerapan masing-masing pendekatan serta kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pendidikan.

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan metode statistik untuk menganalisis hubungan atau perbedaan antar variabel (Muhammad Ramdhan, 2021). Pendekatan ini biasanya dilakukan dalam skala yang lebih besar dan memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat generalisasi, yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

a. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

1) Pengukuran yang Objektif

Penelitian kuantitatif memerlukan data yang diukur secara objektif, seperti nilai ujian, tingkat absensi, atau hasil survei. Pengukuran ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara sistematis.

2) Pengujian Hipotesis

Biasanya, penelitian kuantitatif berawal dari hipotesis atau dugaan yang hendak diuji. Melalui pengumpulan data, peneliti dapat memverifikasi apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

3) Sampel yang Besar

Karena bertujuan untuk melakukan generalisasi, penelitian kuantitatif umumnya melibatkan sampel yang besar untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat mewakili populasi yang lebih luas.

4) Penggunaan Statistik

Statistik deskriptif dan inferensial sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menjelaskan hasil dan menarik kesimpulan (Rukminingsih, 2020).

b. Kelebihan Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan

1) Generalizability (Generalisasi)

Hasil dari penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas karena sifatnya yang objektif dan menggunakan sampel yang besar.

2) Pengukuran yang Akurat

Dengan menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel, hasil penelitian kuantitatif cenderung akurat dan dapat diandalkan.

3) Mengevaluasi Efektivitas Intervensi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, penelitian kuantitatif sangat berguna untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan atau strategi pengajaran tertentu, seperti apakah metode pembelajaran daring lebih efektif dibandingkan pembelajaran tatap muka.

c. Kelemahan Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan

1) Kurang Mendalam: Meskipun dapat memberikan gambaran umum, penelitian kuantitatif sering kali kurang dalam memahami konteks dan nuansa di balik data, seperti motivasi siswa atau dinamika sosial dalam kelas.

2) Reduksi Kompleksitas: Pendidikan adalah bidang yang kompleks dan multidimensi. Reduksi data menjadi angka-angka dalam penelitian kuantitatif bisa saja mengabaikan kompleksitas yang sebenarnya terjadi di dalam kelas (Imam Santoso, 2021).

2. Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena yang lebih mendalam dan bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan dari subjek penelitian. Metode ini sangat cocok digunakan dalam konteks pendidikan di mana peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman belajar, motivasi, atau hubungan sosial di antara siswa dan guru (Charismana et al., 2022).

a. Karakteristik Penelitian Kualitatif

1) Pengumpulan Data Non-Numerik

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan data yang tidak berbentuk angka, seperti wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, atau analisis dokumen.

2) Pendekatan Naturalistik

Penelitian kualitatif biasanya dilakukan di lingkungan alami di mana subjek penelitian berada, seperti di kelas, sekolah, atau lingkungan masyarakat.

3) Analisis Induktif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti cenderung menggunakan pendekatan induktif, di mana mereka mengembangkan teori berdasarkan temuan yang diperoleh dari data, bukan sebaliknya (Stocks, 2021).

b. Kelebihan Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

1) Pendalaman Konteks

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman belajar siswa secara mendalam, termasuk perasaan, motivasi, dan dinamika sosial yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode kuantitatif.

2) Fleksibilitas

Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian sering kali fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran yang muncul selama penelitian berlangsung.

3) Interpretasi yang Kaya: Karena fokusnya pada narasi dan interpretasi, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana siswa dan guru memaknai proses pembelajaran (Moha, 2015).

c. Kelemahan Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

1) Subjektivitas yang Tinggi: Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh interpretasi peneliti, sehingga hasilnya bisa sangat subjektif.

2) Kesulitan dalam Generalisasi: Karena bersifat kontekstual dan biasanya menggunakan sampel yang kecil, hasil penelitian kualitatif sering kali sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

3) Waktu dan Biaya: Penelitian kualitatif biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta membutuhkan keterampilan interpretasi yang tinggi dari peneliti (Moleong, 2010).

3. Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Metode campuran atau *mixed methods* adalah pendekatan yang menggabungkan kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Metode ini dirancang untuk mengambil keuntungan dari kekuatan masing-masing metode dan untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Dalam konteks pendidikan, *mixed methods* digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena, baik dari segi data numerik maupun pengalaman subjek penelitian.

a. Karakteristik Metode Campuran

1) Penggabungan Data: *Mixed methods* melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan. Misalnya, peneliti bisa menggunakan survei kuantitatif untuk memahami tren umum, kemudian melakukan wawancara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil tersebut.

- 2) Pendekatan Komprehensif: Dengan menggabungkan kedua metode, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan seimbang antara statistik yang objektif dan narasi yang mendalam.
- b. Kelebihan Metode Campuran dalam Pendidikan
 - 1) Keseimbangan antara Kedalaman dan Generalisasi: Dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, mixed methods memberikan keseimbangan antara kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian dan mendalami fenomena tertentu.
 - 2) Memperkuat Validitas Temuan: Data dari metode yang berbeda dapat digunakan untuk saling memverifikasi, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.
 - 3) Fleksibilitas dalam Penggunaan Data: Peneliti dapat lebih fleksibel dalam memilih data mana yang lebih relevan untuk analisis lebih lanjut, baik itu data numerik atau naratif.
 - c. Kelemahan Metode Campuran dalam Pendidikan
 - 1) Kompleksitas Desain: Desain penelitian mixed methods sering kali lebih kompleks dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja, karena peneliti harus mengelola dua jenis data yang berbeda dan memadukannya secara konsisten.
 - 2) Waktu dan Sumber Daya yang Lebih Banyak: Penelitian mixed methods memerlukan lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga, karena peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data sekaligus (Sugiyono, 2006).

B. Etika Keguruan

1. Pengertian Etika Keguruan

Etika keguruan merupakan salah satu pilar penting dalam profesi pendidikan. Selain memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, seorang guru juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai etika dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Etika keguruan mencakup prinsip-prinsip moral yang mengatur tindakan, sikap, dan perilaku seorang guru dalam konteks profesional dan sosial. Etika ini menjadi panduan bagi guru dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pertimbangan moral dan keputusan yang tepat demi kepentingan peserta didik, kolega, dan masyarakat luas (Rika Widianita, 2023).

Dalam konteks profesional, etika keguruan mencakup tanggung jawab guru untuk menjalankan tugasnya dengan kompetensi, keadilan, dan integritas. Selain itu, etika keguruan juga mengatur hubungan guru dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti siswa, orang tua, kolega, dan masyarakat. Etika ini penting karena profesi guru bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan dimiliki oleh generasi mendatang (Al-ghazali, 2018).

2. Prinsip-Prinsip Utama Etika Keguruan

Etika keguruan terdiri dari beberapa prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh setiap guru. Prinsip-prinsip ini meliputi tanggung jawab moral, keadilan, kejujuran, dan penghargaan terhadap hak-hak peserta didik serta profesionalisme dalam menjalankan tugas keguruan.

Berikut adalah beberapa prinsip penting yang mendasari etika keguruan:

a. Keadilan dan Kesetaraan

Salah satu prinsip paling mendasar dalam etika keguruan adalah keadilan dan kesetaraan. Guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa memandang latar

belakang sosial, ekonomi, etnis, agama, atau kemampuan akademik mereka. Keadilan dalam pendidikan berarti bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip ini menjadi semakin penting, terutama ketika guru menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus atau tantangan belajar.

b. Tanggung Jawab Profesional

Tanggung jawab profesional adalah prinsip yang mengharuskan guru untuk menjalankan tugas dan perannya dengan kompetensi dan dedikasi yang tinggi. Guru harus senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, baik dalam hal materi pelajaran maupun metode pengajaran. Seorang guru yang etis akan selalu berusaha untuk menjadi pembelajar seumur hidup, terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru dalam bidang pendidikan.

Selain itu, tanggung jawab profesional juga mencakup kewajiban guru untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan disiplin. Guru harus menjaga integritasnya dalam memberikan penilaian yang objektif, menegakkan peraturan yang adil di dalam kelas, serta memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai kepada siswa. Mereka juga bertanggung jawab atas kesuksesan dan kesejahteraan siswa di dalam dan di luar lingkungan kelas.

c. Kerahasiaan dan Privasi

Dalam profesi keguruan, guru sering kali memiliki akses ke informasi pribadi siswa, seperti nilai, latar belakang keluarga, atau kondisi kesehatan. Prinsip kerahasiaan menuntut guru untuk menjaga informasi ini dan tidak menyebarkannya tanpa izin. Kerahasiaan ini penting untuk menjaga kepercayaan antara siswa, orang tua, dan guru. Guru harus memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh selama proses pembelajaran, baik mengenai kemampuan akademik, masalah pribadi, atau situasi keluarga siswa, dijaga kerahasiaannya. Penyalahgunaan informasi pribadi siswa, baik dengan sengaja maupun tidak, dapat merusak hubungan kepercayaan antara guru dan siswa serta antara sekolah dan orang tua. Guru juga harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi informasi untuk menyimpan dan membagikan data siswa, terutama dalam era digital saat ini.

d. Komitmen terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu tanggung jawab penting seorang guru. Selain mengajarkan pengetahuan akademik, guru juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter, moral, dan etika. Guru harus menjadi teladan dalam hal kejujuran, integritas, kerja keras, dan empati. Mereka harus menunjukkan sikap profesional dan moral yang tinggi dalam semua interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik.

e. Hubungan yang Profesional dan Etis dengan Siswa

Salah satu aspek penting dalam etika keguruan adalah menjaga hubungan profesional yang sehat dan etis dengan siswa. Guru harus memahami batas-batas antara hubungan profesional dan pribadi dengan siswa. Meskipun guru dapat menjadi pembimbing yang dekat dengan siswa, mereka harus tetap menjaga jarak profesional dan tidak melibatkan diri dalam hubungan yang dapat merusak reputasi atau integritas mereka sebagai pendidik.

Hubungan profesional berarti bahwa guru harus selalu memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan tidak memanfaatkan posisi mereka sebagai otoritas untuk keuntungan pribadi. Mereka juga harus bersikap adil dan tidak menunjukkan favoritisme atau diskriminasi terhadap siswa tertentu. Dalam situasi di mana ada konflik atau ketegangan antara guru dan siswa, guru harus menyelesaikannya dengan cara yang bijaksana dan etis, tanpa menunjukkan sikap yang merugikan siswa (Getteng, 2016).

3. Penerapan Etika Keguruan dalam Praktik Pendidikan

Penerapan etika keguruan dalam praktik pendidikan melibatkan tindakan konkret yang dilakukan oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, orang tua, dan kolega. Berikut adalah beberapa aspek penting dari penerapan etika keguruan dalam konteks nyata:

a. Penilaian yang Adil dan Transparan

Guru harus memberikan penilaian yang adil dan objektif kepada siswa berdasarkan kinerja mereka di dalam kelas. Penilaian ini harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan transparan, serta tidak dipengaruhi oleh faktor pribadi atau hubungan sosial. Selain itu, guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mereka.

b. Interaksi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Mereka harus berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua mengenai perkembangan akademik dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga harus menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang tua, tidak memberikan perlakuan istimewa kepada siswa tertentu karena hubungan personal dengan orang tua siswa.

c. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan. Guru harus menggunakan teknologi secara etis, termasuk dalam pengelolaan data siswa, penggunaan media sosial, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung pembelajaran dan tidak menimbulkan risiko terhadap privasi atau keamanan siswa (Tanyid, 2014).

4. Kendala dalam Penerapan Etika Keguruan

Meskipun etika keguruan sangat penting, dalam praktiknya, guru sering menghadapi kendala dalam menerapkan prinsip-prinsip etika tersebut. Beberapa kendala yang umum terjadi antara lain:

a. Tekanan dari Lingkungan: Guru kadang-kadang menghadapi tekanan dari pihak sekolah, orang tua, atau masyarakat yang menuntut hasil yang tidak sesuai dengan prinsip etika. Misalnya, tekanan untuk memberikan nilai lebih tinggi kepada siswa tertentu karena alasan non-akademik.

- b. Tantangan dalam Penanganan Kerahasiaan: Dalam lingkungan sekolah yang padat, menjaga kerahasiaan informasi siswa bisa menjadi tantangan, terutama dalam situasi di mana guru perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menangani masalah siswa.
- c. Dilema Etis: Guru sering kali dihadapkan pada dilema etis di mana keputusan yang harus diambil melibatkan pertimbangan yang kompleks, seperti apakah harus melaporkan perilaku siswa yang tidak sesuai atau menangani kasus (Louhenapessy, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian dan etika keguruan adalah dua aspek yang sangat penting dalam profesi guru. Penelitian yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada metodologi yang kuat dan mengikuti prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan. Melalui integrasi antara metodologi penelitian yang baik dan penerapan etika keguruan yang ketat, guru dapat mengembangkan profesionalisme mereka dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penguatan kedua aspek ini akan membawa manfaat jangka panjang, baik bagi guru itu sendiri, siswa, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Kemudian metodologi penelitian dalam pendidikan dan etika keguruan saling terkait dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Metodologi penelitian yang digunakan dalam pendidikan harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan dan konteks penelitian, sementara etika keguruan menjadi landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang berpegang pada prinsip-prinsip etika keguruan dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan dengan metodologi yang tepat dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik pengajaran yang efektif dan mendukung perkembangan profesional guru.

REFERENSI

- Al-ghazali, T. P. (2018). *Amplikasi Profesi Guru dalam Pendidikan*. 18(1), 159–184.
- Andajani, K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Getteng, R. (2016). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Graha Guru.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Herawati Susilo, D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai sarana pengembangan keprofesionalan guru dan calon guru*. Bayumedia.
- Imam Santoso, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Louhenapessy, E. L. (2021). Peran Etika di Era Revolusi 4.0 Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(7), 552–561.
- Moha, D. S. & M. I. (2015). Ragam Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 6). Remaja Rosdakarya.
- Muh. Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. Jejak.
- Muhammad Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614–4618.
- Rika Widianita, D. (2023). Kode Etik Profesi Guru. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rukminingsih, D. (2020). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENELITIAN KUANTITATIF, PENELITIAN KUALITATIF, PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Erhaka Utama.
- Stocks, N. (2021). *metode penelitian kualitatif*.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *ALFABETA*. ALFABETA.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>